

## ANALISIS PREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* MENGGUNAKAN MODEL *SPRINGATE* PADA PERUSAHAAN SEKURITAS YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2016-2019

<sup>1)</sup>Fadian Rizkyandini, <sup>2)</sup>Heru Satria Rukmana

<sup>1)</sup>Alumni Program Studi Manajemen, STIE Dewantara  
Jl. Raya Pemda Bojong Depok Baru III, Karadenan, Cibinong, Bogor, Jawa Barat 16913, Indonesia  
Email: fadianandini@dewantara.ac.id

<sup>2)</sup>Dosen Program Studi Manajemen, STIE Dewantara  
Jl. Raya Pemda Bojong Depok Baru III, Karadenan, Cibinong, Bogor, Jawa Barat 16913, Indonesia  
Email: heru.satria@dewantara.ac.id

### ABSTRACT

*Based on published financial reports, several securities companies listed on the Indonesia Stock Exchange experienced a significant decline in profits and share price gains from year to year. Therefore, to anticipate the occurrence of bankruptcy, it is necessary to analyze financial distress predictions in order to determine the financial condition of securities companies listed on the IDX using the Springate prediction model. The population of this study is securities companies listed on the Indonesia Stock Exchange and the sample selection is done using non-probability sampling with saturated samples. The data analysis technique in this study is to analyze the financial condition of securities companies listed on the IDX using the Springate prediction model to predict the occurrence of financial distress. The results of this study indicate that PT Reliance Sekuritas Indonesia Tbk was in financial distress from 2016 to 2019 with an average value of 0.227 and was classified as the most distressed company during the study period. Meanwhile, PT Panin Sekuritas Tbk was in a non-financial distress condition throughout 2016 to 2019 with an average value of 1,038 and was classified as the healthiest company during the study period.*

*Keywords: Financial distress, Prediction, Springate, Securities.*

### ABSTRAK

Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan, beberapa perusahaan sekuritas yang tercatat di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan laba maupun perolehan harga saham secara signifikan dari tahun ke tahun. Maka dari itu untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan, perlu dilakukan analisis prediksi *financial distress* guna mengetahui kondisi keuangan perusahaan sekuritas yang terdaftar di BEI dengan menggunakan model prediksi *Springate*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sekuritas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan pemilihan sampel dilakukan menggunakan *non probability sampling* dengan sampel jenuh. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis kondisi keuangan perusahaan sekuritas yang terdaftar di BEI menggunakan model prediksi *Springate* guna memprediksi terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PT Reliance Sekuritas Indonesia Tbk berada dalam kondisi *financial distress* dari tahun 2016 hingga 2019 dengan nilai rata-rata 0,227 dan tergolong dalam perusahaan paling *distress* selama periode penelitian. Sedangkan PT Panin Sekuritas Tbk berada dalam kondisi *non financial distress* sepanjang tahun 2016 hingga 2019 dengan nilai rata-rata 1,038 dan tergolong dalam perusahaan paling sehat selama periode penelitian.

**Kata kunci:** *Financial distress*, Prediksi, *Springate*, Sekuritas

## 1. PENDAHULUAN

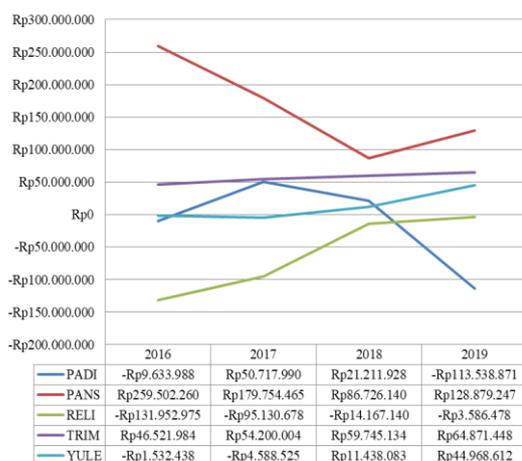
### 1.1 Latar Belakang

Perusahaan sekuritas saat ini semakin diminati para pemodal untuk menggunakan jasa perusahaannya dalam berinvestasi dengan harapan memperolehnya keuntungan

di masa depan. Kondisi kinerja keuangan menunjukkan bagaimana tingkat kesehatan keuangan pada perusahaan dan berguna untuk mengukur tingkat keberhasilannya dalam menghasilkan laba. Apabila terjadi penurunan laba secara terus menerus atau

bahkan mencapai angka negatif maka dapat dikatakan perusahaan terancam bangkrut.

Selain dengan terjadinya penurunan laba, Lesmana dan Rudi (2004) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan juga dapat dilihat dari turunnya perolehan harga pasar saham dan total aset. Hal ini telah dialami oleh beberapa perusahaan sekuritas yang tercatat di BEI yang mengalami penurunan laba maupun perolehan harga saham secara signifikan dari tahun ke tahun. Berikut dibawah ini adalah tabel perolehan laba (rugi) bersih tahun berjalan pada perusahaan-perusahaan sekuritas yang tercatat di BEI periode 2016 sampai dengan 2019.



**Gambar 1. Grafik Laba Rugi Bersih Periode 2016-2019 (Dalam Ribuan Rupiah)**

Dilihat dari grafik diatas, pertumbuhan laba (rugi) bersih yang diperoleh perusahaan sekuritas dari tahun 2016 ke tahun 2019 menunjukkan adanya kenaikan maupun penurunan. Permasalahan dalam penurunan laba yang terus menerus terjadi dapat memungkinkan perusahaan gagal dalam menghasilkan laba dan terancam mengalami kebangkrutan. Menurut Liana dan Sutrisno (2014), perusahaan sangat dianjurkan untuk mengetahui kondisi keuangannya agar perusahaan waspada dan melakukan tindakan dalam rangka melindungi aset-aset

perusahaan sehingga terhindar dari kebangkrutan.

Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan sekuritas dalam penelitian ini dilakukan analisis prediksi *financial distress* menggunakan model prediksi Springate. Model Springate mengkategorikan *financial distress* apabila diperoleh nilai *cut off* kurang dari 0,862. Model prediksi tersebut memiliki tingkat akurasi yang tinggi berdasarkan penelitian yang dilakukan sendiri oleh Gordon L.V. Springate dengan nilai akurasi sebesar 92,5% maupun berdasar penelitian-penelitian terdahulu.

Berdasarkan uraian dan permasalahan yang telah dipaparkan, maka dirasa perlu untuk menganalisis kondisi kesehatan keuangan perusahaan sekuritas yang terdaftar di BEI guna mengetahui apakah perusahaan-perusahaan tersebut mengalami *financial distress* atau masalah keuangan yang berupa terjadinya penurunan laba dalam satu periode ke periode lain yang apabila terus menerus terjadi penurunan maka berpotensi mengalami kebangkrutan. ngan ini, penulis tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul “**Analisis Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Springate Pada Perusahaan Sekuritas Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2019**”.

## 1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Pembatasan masalah dalam penelitian ini meliputi hal – hal berikut :

1. Analisis prediksi *financial distress* pada Perusahaan Sekuritas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Mengacu pada laporan keuangan periode tahun 2016-2019.
3. Menggunakan model analisis kebangkrutan *Springate (S-Score)*.

## 1.3 Perumusan Masalah

Beberapa masalah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi keuangan pada perusahaan sekuritas yang terdaftar di BEI periode 2016-2019 berdasarkan model *Springate*?
2. Bagaimana hasil perbandingan tingkat *distress* pada perusahaan sekuritas yang terdaftar di BEI periode 2016-2019 dari yang tertinggi ke terendah berdasarkan model *Springate*?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan sekuritas yang terdaftar di BEI periode 2016-2019 berdasarkan model *Springate*.
2. Untuk membandingkan tingkat *distress* pada perusahaan sekuritas yang terdaftar di BEI periode 2016-2019 dari yang tertinggi ke terendah berdasarkan model *Springate*.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 *Financial Distress*

*Financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan sedang mengalami masalah keuangan dan menjadi salah satu penyebab perusahaan bangkrut sehingga *financial distress* dapat dikatakan sebagai sinyal kebangkrutan atau alat pendeteksi kebangkrutan dini.

Menurut Brigham dan Gapenski (1997), terdapat beberapa definisi dari *financial distress* sesuai dengan tipenya, diantaranya yaitu:

1. Kegagalan Ekonomi (*Economic Failure*)  
*Financial distress* dalam tipe *economic failure* adalah keadaan dimana pendapatan suatu perusahaan tidak mampu menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan termasuk biaya modal.
2. Kegagalan Bisnis (*Business Failure*)

*Financial distress* dalam tipe *business failure* adalah keadaan dimana suatu perusahaan ataupun bisnis menghentikan operasinya akibat mengalami kerugian pada kreditur.

3. Insolvensi Teknis (*Technical Insolvency*)

*Financial distress* dalam tipe *technical insolvency* atau *equity insolvency* adalah keadaan perusahaan yang tidak mampu untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya ketika telah jatuh tempo yang disebabkan oleh masalah arus kas temporer.

4. Insolvensi dalam Kebangkrutan (*Insolvency in Bankruptcy*)

*Financial distress* dalam tipe *insolvency in bankruptcy* adalah keadaan dimana nilai buku hutang suatu perusahaan melebihi nilai pasar aset atau kekayaan bersih lebih kecil dari hutangnya.

5. Kebangkrutan Hukum (*Legal Bankruptcy*)

*Financial distress* dalam tipe *legal bankruptcy* adalah keadaan dimana perusahaan mengalami bangkrut secara hukum apabila telah diajukan sebuah tuntutan resmi sesuai undang-undang yang berlaku.

#### 2.1.2 Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018), laporan keuangan yang lengkap guna tercapainya tujuan diatas terdiri atas komponen berikut:

1. Laporan Posisi Keuangan

2. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lainnya
3. Laporan Perubahan Ekuitas
4. Laporan Arus Kas

### 2.1.3 Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2013), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan dalam periode tertentu melalui satu angka dibagi dengan angka lainnya atau satu komponen dengan komponen lain.

Menurut Sujarweni (2017), analisis rasio keuangan dilakukan guna mengetahui adanya suatu hubungan dan perbandingan antara jumlah akun satu dengan jumlah akun lainnya sehingga dapat memberikan gambaran berupa baik atau buruknya kinerja posisi keuangan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai target yang telah ditetapkan dan membantu perusahaan untuk mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan pada keuangan perusahaan.

Sujarweni (2017) menggolongkan angka-angka rasio keuangan berdasarkan akunnya ke dalam empat bentuk golongan rasio, diantaranya yaitu:

1. Rasio Likuiditas
  - a. Rasio Lancar (Current Ratio)
  - b. Rasio Cepat (Quick Ratio)
  - c. Rasio Lambat (Cash Ratio)
  - d. Rasio Modal Kerja terhadap Total Aset
2. Rasio Solvabilitas
  - a. Rasio Hutang terhadap Ekuitas
  - b. Rasio Hutang terhadap Total Aset
  - c. Rasio Liabilitas Jangka Panjang terhadap Ekuitas
  - d. Rasio Pertanggungans Utang Aset Berwujud
  - e. Rasio Jumlah Bunga Diperoleh
3. Rasio Profitabilitas
  - a. Rasio Margin Laba Kotor
  - b. Rasio Margin Laba Bersih

- c. Rasio Tingkat Pengembalian Total Aset
- d. Rasio Tingkat Pengembalian Bagi Pemilik
- e. Rasio Pendapatan Operasional
- f. Rasio Operasional
- g. Rasio Tingkat Pengembalian Investasi
4. Rasio Aktivitas
  - a. Rasio Total Perputaran Aset
  - b. Rasio Perputaran Piutang
  - c. Rasio Periode Pengumpulan Rata-rata
  - d. Rasio Perputaran Modal Kerja

### 2.1.4 Model Prediksi Springate

Springate (1978) melakukan pengembangan terhadap model prediksi Altman Z-Score yang dapat digunakan sebagai alat ukur prediksi kebangkrutan dan alat penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan *multiple discriminate analysis* (MDA) yang dimana memerlukan lebih dari satu rasio keuangan yang memiliki keterkaitan dengan *financial distress* dan kebangkrutan. Dalam hal ini, Springate menggunakan 4 dari 19 rasio keuangan yang paling berkaitan dan berkontribusi terhadap kebangkrutan dengan persamaan yang terkenal dengan *S-Score* sebagai berikut:

$$S\text{-Score} = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

Dimana :

$$X_1 = \text{Working Capital to Total Assets}$$

$$X_2 = \frac{\text{Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets}}$$

$$X_3 = \frac{\text{Earnings Before Taxes to Current Liabilities}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Sales to Total Assets}}$$

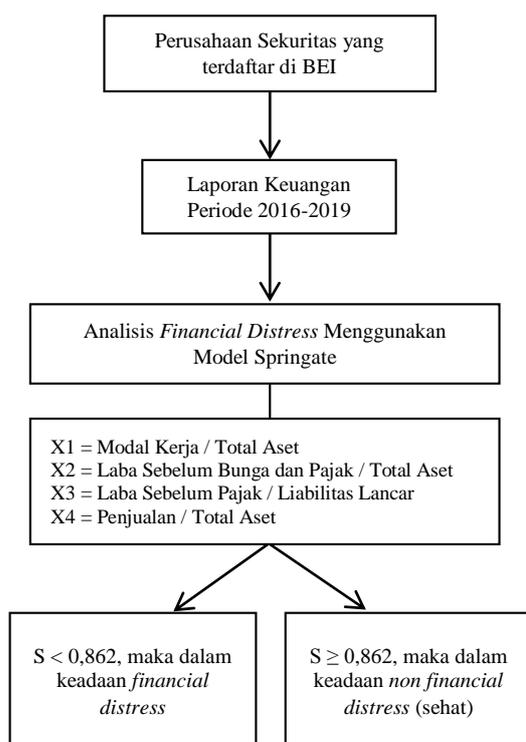
Kemudian Gordon L.V. Springate juga mengukur tingkat akurasi model prediksinya dan memperoleh nilai akurasi sebesar 92,5%. Klasifikasi hasil perhitungan model diatas didasari pada nilai *cut off* yang telah ditentukan oleh Springate, yaitu :

**Tabel 1. Nilai Cut Off**

Model Prediksi	Nilai Cut Off	Indikator
Springate	$S < 0,862$	<i>Distress</i>
	$S \geq 0,862$	<i>Non Distress</i>

Sumber : Springate, 1978

## 2.2 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2. Kerangka Pemikiran**

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu mendeskripsikan data yang ada dalam subjek atau objek penelitian secara sistematis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yaitu merupakan pendekatan yang berhubungan dengan data-data berupa angka yang dimana data tersebut diklasifikasikan, dianalisis dan disimpulkan sehingga dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

### 3.2 Variabel Penelitian

*Financial distress* merupakan variabel terikat dalam penelitian ini. Sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode analisis yang digunakan dalam memprediksi *financial distress* yaitu model *Springate*.

### 3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dengan cara penelitian sekunder pada perusahaan sekuritas yang tercatat di BEI dengan mengambil data laporan keuangan periode tahun 2016 – 2019 melalui *website* resmi *Indonesia Stock Exchange* [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Penelitian dilakukan pada November 2020 hingga Januari 2021.

### 3.4 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sekuritas yang terdaftar di BEI yaitu Minna Padi Investama Sekuritas Tbk, Panin Sekuritas Tbk, Reliance Sekuritas Indonesia Tbk, Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk, Yulie Sekuritas Indonesia Tbk dan faktor – faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress* yaitu *Working Capital to Total Assets* (WCTA), *Earnings Before Interest And Taxes to Total Assets* (EBITTA), *Earnings Before Taxes to Current Liabilities* (EBTCL), dan *Sales to Total Assets* (STA).

### 3.5 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sekuritas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 5 (lima) perusahaan.

Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *Non Probability Sampling* dengan sampel jenuh. Adapun sampel penelitian ini yaitu:

1. PT Minna Padi Investama Sekuritas Tbk (PADI)
2. PT Panin Sekuritas Tbk (PANS)
3. PT Reliance Sekuritas Indonesia Tbk (RELI)

4. PT Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk (TRIM)
5. PT Yulie Sekuritas Indonesia Tbk (YULE)

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dibutuhkan untuk penelitian ini yaitu dengan menggunakan pencarian data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini mencakup data laporan keuangan tahunan perusahaan sekuritas periode tahun 2016 sampai dengan 2019 yang dimuat dan diperoleh dari *website* resmi *Indonesia Stock Exchange* yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3.7 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul pada penelitian ini digunakan model prediksi *financial distress Springate*. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini yaitu:

1. Menghitung rasio keuangan
2. Menghitung prediksi *financial distress*
3. Menentukan hasil prediksi
4. Membandingkan tingkat distress

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Perhitungan Rasio Keuangan

#### 4.1.1 Modal Kerja Terhadap Total Aset

Rasio modal kerja terhadap total aset (*working capital to total assets*) menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari seluruh total aset yang dimiliki. Hasil perhitungan dari modal kerja terhadap total aset ( $X_1$ ) atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan sekuritas di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 dapat dilihat pada tabel 2. berikut:

**Tabel 2. Modal Kerja Terhadap Total Aset**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun			
			2016	2017	2018	2019
1	PADI	Mirna Padi Investama Sekuritas Tbk	0,779	0,767	0,886	0,793
2	PANS	Panin Sekuritas Tbk	0,516	0,486	0,561	0,572
3	RELI	Reliance Sekuritas Indonesia Tbk	0,222	0,493	0,426	0,476
4	TRIM	Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk	0,414	0,226	0,403	0,375
5	YULE	Yulie Sekuritas Indonesia Tbk	0,95	0,913	0,92	0,992

Sumber : Data yang diolah, 2021

Perusahaan sekuritas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki nilai maksimum berdasarkan hasil perhitungan rasio modal kerja terhadap total aset diatas sepanjang tahun 2016 hingga 2019 yaitu PT Yulie Sekuritas Indonesia Tbk dengan angka 0,950 pada tahun 2016; 0,913 pada tahun 2017; 0,920 pada tahun 2018; dan 0,992 pada tahun 2019. Pada tabel 2. menunjukkan semua perusahaan sekuritas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 berada dalam keadaan likuid.

#### 4.1.2 Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aset

Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (EBITTA) menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang digunakan sebelum dilakukannya pembayaran bunga dan pajak dan menunjukkan pula tingkat pengembalian atas aset yang dikeluarkan. Hasil perhitungan dari rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset ( $X_2$ ) atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan sekuritas di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 dapat dilihat pada tabel 3. berikut:

**Tabel 3. Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aset**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun			
			2016	2017	2018	2019
1	PADI	Minna Padi Investama Sekuritas Tbk	-0,03	0,089	-0,05	-0,27
2	PANS	Panin Sekuritas Tbk	0,143	0,086	0,069	0,084
3	RELI	Reliance Sekuritas Indonesia Tbk	0,032	-0,03	-0,05	-0,02
4	TRIM	Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk	0,063	0,032	0,05	0,047
5	YULE	Yulie Sekuritas Indonesia Tbk	-0,05	-0,01	-0,01	0,082

Sumber : Data yang diolah, 2021

Tabel 3. pada tahun 2016 menunjukkan terdapat 2 (dua) perusahaan yang memiliki nilai rasio negatif yaitu PT Minna Padi Investama Sekuritas Tbk dengan nilai -0,28 dan PT Yulie Sekuritas Indonesia Tbk dengan nilai -0,045. Pada tahun 2017, terdapat 2 (dua) perusahaan yang memiliki nilai rasio negatif yaitu PT Yulie Sekuritas Indonesia Tbk dengan nilai -0,006 dan PT Reliance Sekuritas Indonesia Tbk dengan nilai -0,033. Pada tahun 2018, terdapat 3 (tiga) perusahaan yang memiliki nilai rasio negatif yaitu PT Yulie Sekuritas Indonesia Tbk dengan nilai -0,013, PT Reliance Sekuritas Indonesia Tbk dengan nilai -0,049, dan PT Minna Padi Investama Sekuritas Tbk dengan nilai -,0,051. Sedangkan pada tahun 2019, terdapat 2 (dua) perusahaan yang memiliki nilai rasio negatif yaitu PT Reliance Sekuritas Indonesia Tbk dengan nilai -0,021 dan PT Minna Padi Investama Sekuritas Tbk dengan nilai -0,267.

#### 4.1.3 Laba Sebelum Pajak Terhadap Liabilitas Lancar

Rasio laba sebelum pajak terhadap liabilitas lancar menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menuntaskan liabilitas jangka pendeknya. Hasil perhitungan dari rasio laba sebelum pajak terhadap liabilitas lancar ( $X_3$ ) atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan sekuritas di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 dapat dilihat pada tabel 4. berikut:

**Tabel 4. Laba Sebelum Pajak terhadap Liabilitas Lancar**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun			
			2016	2017	2018	2019
1	PADI	Minna Padi Investama Sekuritas Tbk	-0,49	3,483	1,331	-4,116
2	PANS	Panin Sekuritas Tbk	0,28	0,16	0,124	0,168
3	RELI	Reliance Sekuritas Indonesia Tbk	-0,32	-0,55	-0,09	-0,008
4	TRIM	Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk	0,073	0,033	0,058	0,052
5	YULE	Yulie Sekuritas Indonesia Tbk	-0,66	-1,24	0,36	45,178

Sumber : Data yang diolah, 2021

Perbedaan nilai rasio PT Yulie Sekuritas Indonesia yang sangat mencolok dikarenakan adanya pendapatan atas keuntungan perdagangan efek yang tinggi pada tahun 2019 yang menjadikannya bangkit dalam kerugian. Sebelumnya pada tahun 2017 hingga 2018, PT Yulie Sekuritas Indonesia Tbk menghentikan sementara perdagangan efek akibat suspensi karena belum memenuhi ketentuan modal kerja bersih disesuaikan (MKBD). Pada tahun 2018, PT Yulie Sekuritas Indonesia Tbk meminjam modal kerja kepada perusahaan sub-ordinasinya sebesar Rp27.870.000.000 dan melunasinya pada tahun yang sama sehingga PT Yulie Sekuritas Indonesia Tbk tidak memiliki kewajiban dalam pembayaran terhadap utang sub-ordinasi di tahun 2019.

Tabel 4. diatas menunjukkan pada tahun 2016 terdapat 3 (tiga) perusahaan yang memiliki nilai rasio negatif yaitu PT Reliance Sekuritas Indonesia Tbk dengan nilai -0,315, PT Minna Padi Investama Sekuritas Tbk dengan nilai -0,487, dan PT Yulie Sekuritas Indonesia Tbk dengan nilai -0,658. Pada tahun 2017, terdapat 2 (dua) perusahaan yang memiliki nilai rasio negatif yaitu PT Reliance Sekuritas Indonesia Tbk dengan nilai -0,554 dan PT Yulie Sekuritas Indonesia Tbk dengan nilai -1,241. Pada tahun 2018, terdapat 1 (satu) perusahaan yang memiliki nilai rasio negatif yaitu PT Reliance Sekuritas Indonesia Tbk dengan nilai -0,091. Sedangkan pada tahun 2019, terdapat 2 (dua) perusahaan yang memiliki

nilai rasio negatif yaitu PT Reliance Sekuritas Indonesia Tbk dengan nilai -0,008 dan PT Minna Padi Investama Sekuritas Tbk dengan nilai -4,116.

#### 4.1.4 Penjualan Terhadap Total Aset

Rasio penjualan terhadap total aset menunjukkan efisiensi manajemen suatu perusahaan dalam memanfaatkan keseluruhan aset guna menghasilkan laba dari penjualan atau pendapatan. Hasil perhitungan dari rasio penjualan terhadap total aset ( $X_4$ ) atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan sekuritas di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 dapat dilihat pada tabel 5. berikut:

**Tabel 5. Penjualan terhadap Total Aset**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun			
			2016	2017	2018	2019
1	PADI	Minna Padi Investama Sekuritas Tbk	0,017	0,143	0,040	-0,213
2	PANS	Panin Sekuritas Tbk	0,230	0,171	0,166	0,174
3	RELI	Reliance Sekuritas Indonesia Tbk	0,091	0,058	0,037	0,066
4	TRIM	Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk	0,251	0,126	0,168	0,145
5	YULE	Yulie Sekuritas Indonesia Tbk	0,021	0,004	0,002	0,100

Sumber : Data yang diolah, 2021

Tabel 5. diatas menunjukkan bahwa sepanjang periode 2016 sampai dengan 2019 sebagian besar perusahaan telah cukup mampu menghadapi persaingan dengan melakukan pemasaran yang massif terhadap jasanya dibuktikan dengan hasil perhitungan rasio yang positif dan hanya terdapat 1 (satu) perusahaan yang mendapatkan nilai rasio negatif pada tahun 2019, yaitu PT Minna Padi Investama Sekuritas Tbk dengan nilai - 0,213.

#### 4.2 Hasil Perhitungan *Financial Distress*

Untuk menghitung *financial distress* digunakan model prediksi *Springate* atas laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh

perusahaan sekuritas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Hasil perhitungan dari masing-masing rasio yang ada kemudian diakumulasikan ke dalam rumus model *Springate*. Berikut adalah hasil perhitungan prediksi *financial distress* pada Perusahaan Sekuritas periode 2016-2019 menggunakan model prediksi *Springate* dengan persamaan  $S\text{-Score} = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$ .

**Tabel 6. Hasil Perhitungan *Financial Distress***

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Periode	Hasil Perhitungan Model <i>Springate</i>	
				Nilai	Rata-rata
1	PADI	PT Minna Padi Investama Sekuritas Tbk	2016	0,401	0,666
			2017	3,420	
			2018	1,649	
			2019	-2,805	
2	PANS	PT Panin Sekuritas Tbk	2016	1,246	1,038
			2017	0,939	
			2018	0,937	
			2019	1,029	
3	RELI	PT Reliance Sekuritas Indonesia Tbk	2016	0,154	0,227
			2017	0,065	
			2018	0,243	
			2019	0,446	
4	TRIM	PT Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk	2016	0,768	0,618
			2017	0,404	
			2018	0,676	
			2019	0,623	
5	YULE	PT Yulie Sekuritas Indonesia Tbk	2016	0,413	8,198
			2017	0,105	
			2018	1,144	
			2019	31,130	

Sumber : Data yang diolah, 2021

Pada tabel 6, diketahui bahwa perusahaan sekuritas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 memiliki kondisi keuangan yang berbeda setiap tahunnya berdasarkan hasil perhitungan menggunakan model *Springate*. Pada tahun 2016, terdapat perusahaan yang memperoleh nilai tertinggi yaitu PT Panin Sekuritas Tbk dengan nilai 1,246 dan perusahaan yang memperoleh nilai terendah yaitu PT Reliance Sekuritas Indonesia Tbk dengan nilai 0,154. Pada tahun 2017, terdapat perusahaan yang memperoleh nilai tertinggi yaitu PT Minna Padi Investama Sekuritas Tbk dengan nilai 3,420 dan perusahaan yang memperoleh nilai terendah yaitu PT Reliance Sekuritas Indonesia Tbk dengan

nilai 0,065. Pada tahun 2018, terdapat perusahaan yang memperoleh nilai tertinggi yaitu PT Minna Padi Investama Sekuritas Tbk dengan nilai 1,649 dan perusahaan yang memperoleh nilai terendah yaitu PT Reliance Sekuritas Indonesia Tbk dengan nilai 0,243. Sedangkan pada tahun 2019, perusahaan yang memperoleh nilai tertinggi yaitu PT Yulie Sekuritas Indonesia Tbk dengan nilai 31,130 dan yang memperoleh nilai terendah yaitu PT Minna Padi Investama Sekuritas Tbk dengan nilai -2,805.

#### 4.3 Hasil Penentuan Prediksi *Financial Distress*

Hasil penentuan prediksi didasari pada perhitungan model *Springate* diatas yang mengkategorikan suatu perusahaan berada dalam keadaan *distress* maupun dalam keadaan sehat. Adapun nilai *cut off* apabila  $S < 0,862$  maka perusahaan dalam keadaan *distress* dan  $S \geq 0,862$  maka perusahaan dalam keadaan *non distress*. Berikut adalah penentuan kategori berdasarkan *cut off* model *Springate* pada perusahaan sekuritas di Bursa Efek Indonesia:

**Tabel 7. Hasil Penentuan *Financial Distress***

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Periode	S-Score	
				Nilai	Kategori
1	PADI	PT Minna Padi Investama Sekuritas Tbk	2016	0,401	<i>Distress</i>
			2017	3,420	<i>Non Distress</i>
			2018	1,649	<i>Non Distress</i>
			2019	-2,805	<i>Distress</i>
2	PANS	PT Panin Sekuritas Tbk	2016	1,246	<i>Non Distress</i>
			2017	0,939	<i>Non Distress</i>
			2018	0,937	<i>Non Distress</i>
			2019	1,029	<i>Non Distress</i>
3	RELI	PT Reliance Sekuritas Indonesia Tbk	2016	0,154	<i>Distress</i>
			2017	0,065	<i>Distress</i>
			2018	0,243	<i>Distress</i>
			2019	0,446	<i>Distress</i>
4	TRIM	PT Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk	2016	0,768	<i>Distress</i>
			2017	0,404	<i>Distress</i>
			2018	0,676	<i>Distress</i>
			2019	0,623	<i>Distress</i>
5	YULE	PT Yulie Sekuritas Indonesia Tbk	2016	0,413	<i>Distress</i>
			2017	0,105	<i>Distress</i>
			2018	1,144	<i>Non Distress</i>
			2019	31,130	<i>Non Distress</i>

Sumber : Data yang diolah, 2021

Tabel 7 menunjukkan bahwa pada tahun 2016 terdapat 4 (empat) dari 5 (lima) perusahaan sekuritas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berada dalam kondisi *distress* yaitu PT Minna Padi Investama Sekuritas Tbk, PT Reliance Sekuritas Indonesia Tbk, PT Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk, dan PT Yulie Sekuritas Indonesia Tbk. Sedangkan hanya 1 (satu) perusahaan yang berada dalam kondisi *non distress* atau sehat yaitu PT Panin Sekuritas Tbk.

PT Reliance Sekuritas Indonesia Tbk mengalami *financial distress* selama periode 2016-2019 diketahui karena adanya permasalahan pada pihak internal perusahaan tersebut yang menyebabkan perusahaan gagal bayar kepada para investor pada saat telah jatuh tempo dan pendapatan usaha perusahaan lebih kecil daripada keseluruhan beban yang dikeluarkan untuk usahanya. Sedangkan PT Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk mengalami *financial distress* selama periode 2016-2019 diakibatkan karena jumlah liabilitas perusahaan lebih besar dibanding jumlah nilai buku ekuitas di setiap tahunnya selama periode penelitian berlangsung.

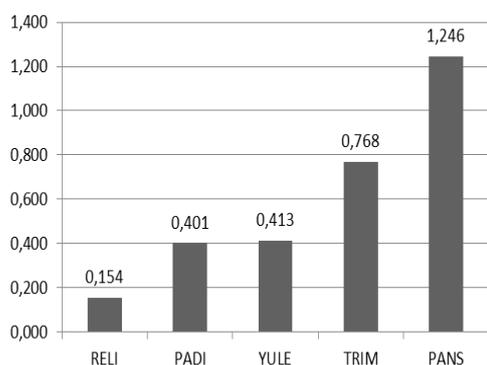
Hasil penentuan *financial distress* ini menunjukkan prediksi yang sama dengan grafik laba rugi bersih yang digambarkan pada latar belakang. Hal ini dikarenakan model *Springate* menitikberatkan variabel yang melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga penelitian ini dapat memastikan bahwa perusahaan sekuritas di Bursa Efek Indonesia dinyatakan dalam kondisi keuangan yang sesuai dengan prediksi.

#### 4.3 Hasil Perbandingan Tingkat *Distress*

##### 4.3.1 Perbandingan Tingkat *Distress* Tahun 2016

Berikut merupakan grafik perbandingan tingkat *distress* atas

perusahaan sekuritas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2016:

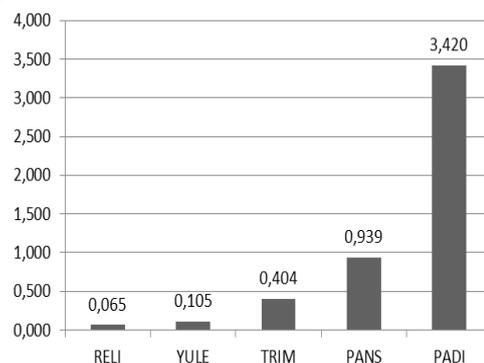


**Gambar 3. Grafik Perbandingan Tingkat Distress Tahun 2016**

Berdasarkan gambar 3, dapat diketahui bahwa perusahaan sekuritas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 yang berada dalam keadaan paling *distress* adalah PT Reliance Sekuritas Indonesia Tbk dengan nilai 0,154. Diikuti dengan PT Minna Padi Investama Sekuritas Tbk dengan nilai 0,401 dan PT Yulie Sekuritas Indonesia Tbk dengan nilai 0,413. Begitu pula pada posisi keempat yaitu PT Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk dengan nilai 0,768 yang termasuk dalam perusahaan yang berada dalam kondisi *distress*. Kemudian PT Panin Sekuritas Tbk dengan nilai 1,246 yang menjadikan perusahaan ini berada dalam keadaan paling sehat atau paling *non distress* dikarenakan tingginya nilai hasil prediksi model *Springate* pada tahun 2016.

**4.3.2 Perbandingan Tingkat Distress Tahun 2017**

Berikut merupakan grafik perbandingan tingkat *distress* atas perusahaan sekuritas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2017:

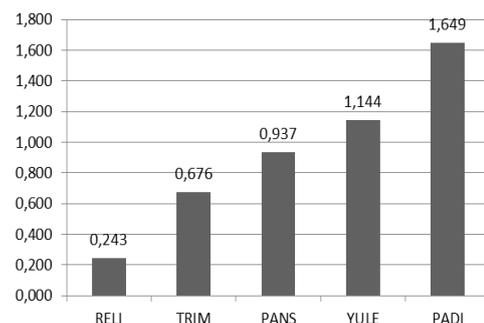


**Gambar 4. Grafik Perbandingan Tingkat Distress Tahun 2017**

Berdasarkan gambar 4, dapat diketahui bahwa perusahaan sekuritas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 yang berada dalam keadaan paling *distress* adalah PT Reliance Sekuritas Indonesia Tbk dengan nilai 0,065. Kemudian diikuti oleh PT Yulie Sekuritas Indonesia Tbk dengan nilai 0,105 pada posisi kedua dan PT Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk dengan nilai 0,404 pada posisi ketiga. Lalu pada posisi keempat PT Panin Sekuritas Tbk dengan nilai 0,939 termasuk dalam perusahaan *non distress*, begitu pula dengan PT Minna Padi Investama Sekuritas Tbk dengan nilai 3,420 yang termasuk dalam perusahaan paling *non distress* pada tahun 2017.

**4.3.3 Perbandingan Tingkat Distress Tahun 2018**

Berikut merupakan grafik perbandingan tingkat *distress* atas perusahaan sekuritas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2018:

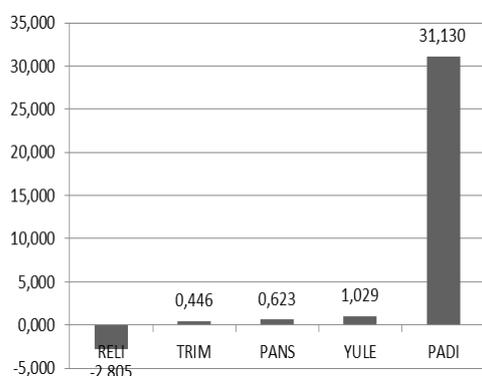


**Gambar 5. Grafik Perbandingan Tingkat Distress Tahun 2018**

Berdasarkan gambar 5, dapat diketahui bahwa perusahaan sekuritas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 yang berada dalam keadaan paling *distress* adalah PT Reliance Sekuritas Indonesia Tbk dengan nilai 0,243. PT Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk dengan nilai 0,676 juga termasuk dalam keadaan *distress*. Sedangkan PT Panin Sekuritas Tbk dengan nilai 0,937, PT Yulie Sekuritas Indonesia Tbk dengan nilai 1,144 dan PT Minna Padi Investama Sekuritas Tbk dengan nilai 1,649 berada dalam keadaan *non distress*.

#### 4.3.4 Perbandingan Tingkat *Distress* Tahun 2019

Berikut merupakan grafik perbandingan tingkat *distress* atas perusahaan sekuritas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2019:



**Gambar 6. Grafik Perbandingan Tingkat *Distress* Tahun 2019**

Berdasarkan gambar 6, dapat diketahui bahwa perusahaan sekuritas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 yang berada dalam keadaan paling *distress* adalah PT Reliance Sekuritas Indonesia Tbk (RELI) dengan nilai mencapai negatif yaitu -2,805. Perusahaan dalam keadaan *distress* lainnya yaitu PT Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk (TRIM) dengan nilai 0,446 dan PT Panin Sekuritas Tbk (PANS) dengan nilai 0,623. Sedangkan PT Yulie Sekuritas Indonesia Tbk (YULE) dengan nilai 1,029 berada dalam keadaan *non distress*, begitu juga PT Minna Padi Investama Sekuritas Tbk

(PADI) dengan nilai 31,130 yang menjadikannya perusahaan paling sehat atau paling *non distress* pada tahun 2019.

## 5 KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan-kesimpulan yang dapat dijabarkan, yaitu sebagai berikut:

1. Setiap perusahaan sekuritas yang terdaftar di BEI mengalami kondisi keuangan yang berbeda-beda pada setiap tahunnya. Terdapat dua dari lima perusahaan sekuritas yang terdaftar di BEI yaitu PT Reliance Sekuritas Indonesia Tbk dan PT Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk yang mengalami *financial distress* selama periode penelitian atau selama empat tahun terhitung dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 dengan nilai rata-rata prediksi sebesar 0,227 dan 0,618. Selain itu, terdapat dua perusahaan sekuritas yang terdaftar di BEI lainnya yaitu PT Minna Padi Investama Sekuritas Tbk dan PT Yulie Sekuritas Indonesia Tbk yang mengalami *financial distress* selama dua tahun, masing-masing pada tahun 2016 dan 2019 dengan nilai rata-rata prediksi sebesar 0,666, serta pada tahun 2016 dan 2017 dengan nilai rata-rata prediksi sebesar 8,198. Adapula satu perusahaan sekuritas yang terdaftar di BEI yaitu PT Panin Sekuritas Tbk yang berada dalam kondisi sehat atau *non financial distress* selama empat tahun terhitung dari tahun 2016 sampai tahun 2019 dengan nilai rata-rata prediksi sebesar 1,038.
2. Kondisi keuangan perusahaan sekuritas yang terdaftar di BEI berdasarkan tingkat *distress* tertinggi ke terendah atau *non distress*, yaitu pada tahun 2016 ialah PT Reliance Sekuritas Indonesia Tbk, PT Minna Padi Investama Sekuritas Tbk, PT Yulie Sekuritas Indonesia Tbk, PT Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk dan PT Panin Sekuritas

Tbk. Pada tahun 2017 ialah PT Reliance Sekuritas Indonesia Tbk, PT Yulie Sekuritas Indonesia Tbk, PT Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk, PT Panin Sekuritas Tbk dan PT Minna Padi Investama Sekuritas Tbk. Kemudian pada tahun 2018 ialah PT Reliance Sekuritas Indonesia Tbk, PT Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk, PT Panin Sekuritas Tbk, PT Yulie Sekuritas Indonesia Tbk dan PT Minna Padi Investama Sekuritas Tbk. Lalu pada tahun 2019 ialah PT Reliance Sekuritas Indonesia Tbk, PT Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk, PT Panin Sekuritas, PT Yulie Sekuritas Indonesia Tbk dan PT Minna Padi Investama Sekuritas Tbk.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, terdapat saran yang dikemukakan untuk pihak-pihak terkait diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan yang diprediksi mengalami *financial distress* sebaiknya melakukan perbaikan atas kinerjanya dengan segera guna meminimalisir resiko terjadinya kebangkrutan, misalnya dengan meningkatkan dan mempertahankan kepercayaan para investor ataupun dengan meningkatkan likuiditas serta solvabilitas perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan lain yang di prediksi dalam keadaan sehat dapat mempertimbangkan hasil dari penelitian ini guna meminimalisir potensi terjadinya *financial distress*.
2. Para Investor dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam menggunakan jasa perusahaan sekuritas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan melihat kondisi keuangan perusahaan tersebut sehingga dapat membuat keputusan berinvestasi yang tepat.
3. Bagi penelitian selanjutnya yang ingin menggunakan perusahaan sekuritas

sebagai objek penelitian maka dapat melakukan kajian yang lebih luas, misalnya pada Otoritas Jasa Keuangan. Dan penelitian selanjutnya dapat menggunakan model prediksi *Springate* yang dinilai cocok untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan sekuritas.

4. Bagi penelitian lain dapat melanjutkan penelitian ini dengan menambahkan model prediksi lain atau menciptakan model baru yang lebih cocok untuk digunakan dalam memprediksi perusahaan sekuritas.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, Eugene., dan Gapenski, Louis. 1997. *Financial Management: Theory and Practice*. Fort Worth: The Dryden Press. New York.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2018. Standar Akuntansi Keuangan Per Efektif 1 Januari 2018. Salemba. Jakarta.
- Kasmir. 2013. Analisis Laporan Keuangan. Rajawali Pers. Jakarta.
- Lesmana, Rico., dan Sujarto, Rudi. 2004. *Financial Performance Analyzing*. PT Gramedia. Jakarta.
- Liana, Deny., dan Sutrisno. 2014. Analisis Rasio Keuangan Guna Memprediksi Financial Distress. Pada Perusahaan Manufaktur. Jurnal Manajemen dan Bisnis. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Springate, Gordon L.V. 1978. *Predicting The Possibility of Failure in a Canadian Firm*. Simon Fraser University. Kanada.
- Sujarweni, V.W. 2017. Manajemen Keuangan: Teori Aplikasi dan Hasil Penelitian. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.